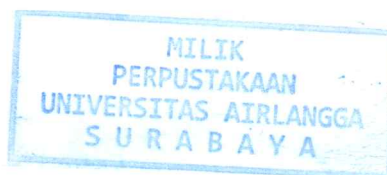


BAB I PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN



1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan hak semua warga negara tanpa membedakan agama, suku, dan usia. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Pasal 1 UU Sisdiknas 2003).

Pendidikan kejuruan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) tahun 2003 mempersiapkan peserta didik terutama untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu dan siap melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Pengertian tersebut menempatkan pendidikan kejuruan di Indonesia pada jalur sekolah dan luar sekolah jenjang pendidikan menengah departemen pendidikan dan kebudayaan. Pendidikan kejuruan mengandung ciri-ciri: pendidikan sebagai persiapan untuk bekerja atau pendidikan tambahan dalam bekerja; terdapat pada jalur pendidikan di sekolah dan pada jalur pendidikan luar sekolah; berorientasi kepada bidang tertentu. Sesuai dengan UUSPN pasal 15 ayat 2 yang menyatakan bahwa pendidikan kejuruan pada jalur sekolah diselenggarakan pada jenjang pendidikan menengah, yakni Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) (Bukit, 2014).

Berdasarkan wawancara pribadi antara peneliti dengan salah seorang Guru Bimbingan Konseling SMK di Purwosari, SMK merupakan sekolah yang tepat bagi murid-murid yang berasal dari keluarga menengah ke bawah yang ingin bekerja membantu kebutuhan ekonomi keluarga. Disamping itu, mereka ingin tetap melanjutkan sekolah dengan harapan bahwa ia mendapatkan bekal untuk langsung memasuki dunia kerja. Peneliti juga melakukan wawancara pribadi yang terhadap Wakasek Kesiswaan salah satu SMK swasta di Jalan Menanggal, Surabaya. Beliau menyatakan bahwa siswa SMK di tempat beliau mengajar berasal dari berbagai macam latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Banyak siswa yang berasal dari keluarga kurang mampu tetapi mereka ingin bisa bersekolah. Peraturan di sekolah tersebut tidak seketat SMK Negeri. Seperti keringanan dalam keterlambatan membayar SPP dan kedatangan di sekolah. Karena ada beberapa siswa yang harus mengantarkan adiknya sekolah dan ada pula yang harus membantu orang tua berdagang di pasar sebelum berangkat sekolah. Selain itu, juga ada siswa yang bekerja setelah jam pulang sekolah berakhir.

Mereka memilih bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Padahal usia mereka masih dibawah 18 tahun, yang menurut Undang-Undang Ketenagakerjaan tergolong pekerja anak yang seharusnya tidak diperbolehkan untuk bekerja. Hal ini juga dijelaskan dalam Konvensi ILO tentang Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak pada tahun 1999, usia pekerja anak mencakup semua anak sampai dengan usia 18 tahun (Vandenberg dkk, 2009).

Berdasarkan data dari Organisasi Buruh Dunia atau *International Labor Organization*, di Indonesia jumlah keseluruhan anak usia 5-17, sekitar 58,8 juta, 4,05 juta atau 6,9 persen di antaranya termasuk dalam kategori anak yang bekerja. Dari jumlah keseluruhan anak yang bekerja, 1,76 juta atau 43,3 persen merupakan pekerja anak (ILO, 2010). Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwa pada tahun 2016 jumlah penduduk yang bekerja sambil sekolah sebesar 2,135 juta. 11,82% berasal dari tingkat SMA (Badan Pusat Statistik, 2016).

Pelajar yang terlibat sebagai pekerja anak dapat merugikan keselamatan dan masa depannya. Namun karena tekanan ekonomi, kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya sekolah, serta pengaruh lingkungan, membuat hal tersebut tetap terjadi. Mereka harus menanggung beban bekerja mencari nafkah layaknya orang dewasa (Suyanto, 2003). Telah dijelaskan pula dalam Indikator Kesejahteraan Rakyat 2015 bahwa dampak negatif dari pekerja anak secara tidak langsung akan ditanggung oleh masyarakat dan negara, diantaranya adalah anak tidak memiliki bekal pendidikan dan keterampilan yang memadai sehingga akan memperpanjang siklus kemiskinan yang selama ini sudah dialami oleh keluarga anak.

Selain itu, sekolah sambil bekerja memiliki dampak negatif dalam bidang akademik. Singh mengungkapkan bahwa proses pencapaian prestasi belajar anak di sekolah dapat terhambat ketika mereka tidak mampu konsentrasi pada proses pembelajaran di sekolah, kelelahan, dan tidak mampu membagi waktunya karena mereka harus bekerja (dalam Muniroh, 2011). Senada dengan itu, Orazon dan Dunnarson (2003) mengungkapkan bahwa akibat dari bekerja sambil belajar pada

murid SMA maupun mahasiswa di negara berkembang, pencapaian sekolah dapat menurun. Semakin siswa sibuk bekerja, semakin rendah pencapaiannya.

Telah diatur dalam Undang-Undang Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003, jam kerja yang telah ditetapkan untuk pekerja anak adalah maksimal 3 jam dalam sehari. Tetapi masih banyak ditemukan di lapangan, pekerja anak bekerja melebihi durasi yang telah ditentukan oleh Undang-Undang. Menurut Greenberger (dalam Akyol dan Sali, 2010) jam kerja yang panjang memiliki dampak buruk pada pelajar yang bekerja yang menyebabkan mereka sedikit meluangkan waktu untuk belajar dan jarang masuk sekolah, lebih banyak meluangkan waktu di tempat kerja, meningkatkan penggunaan rokok, alkohol, dan zat semacamnya.

Senada dengan Greenberger, sekolah sambil bekerja dapat memberikan kerugian diantaranya menurunnya nilai pelajaran, gejala depresi, menurunnya kualitas hubungan antara anak dengan orangtua (Largie dkk, 2001, dalam Dumont, 2009); menurunnya komitmen terhadap kegiatan belajar di sekolah, mengkonsumsi zat yang berbahaya terhadap kesehatan, dan stres yang tinggi serta tingginya resiko dikeluarkan dari sekolah (Santana, Cooper, Roberts, & Araújo-Filho, 2005, dalam Dumont, 2009).

Para pelajar yang menjadi pekerja anak, khususnya pada pelajar SMK Dharma Bhakti tentunya memiliki cara tertentu agar mereka tidak tertinggal pelajaran, mampu menguasai materi pelajaran dan mampu mencapai target yang telah ditetapkan oleh sekolah. Mereka membutuhkan kemampuan metakognitif untuk dapat menyerap pelajaran yang mereka dapat selama praktek (Boström,

2013), yang merupakan salah satu bagian dari *self-regulated learning*. Zimmerman (1990) mengungkapkan bahwa *self-regulated learning* meliputi proses aktif secara metakognitif, motivasi, dan perilaku. Mengingat mereka memiliki tanggung jawab yang lain yaitu bekerja. Para pelajar yang menjadi pekerja anak harus mampu membagi waktu untuk belajar, mengerjakan tugas dari sekolah, bekerja, waktu untuk beristirahat, dan kegiatan lainnya. Dengan menggunakan strategi *self-regulated learning*, mereka akan mampu mencapai tujuan akademik yang diinginkan. Strategi *self-regulated learning* terdiri dari: 1) *Self-evaluating*; 2) *Organizing and transforming*; 3) *Goal-setting and planning*; 4) *Seeking information*; 5) *Keeping records and monitoring*; 6) *Environmental structuring*; 7) *Self-consequating*; 8) *Rehearsing and memorizing*; 9) *Seeking social assistance from peers*; 10) *Seeking social assistance from teachers*; 11) *Seeking social assistance from adults*; 12) *Reviewing records to reread notes*; 13) *Reviewing records to reread test, and* 14) *Reviewing records to textbooks* (Zimmerman, 1989).

Dari pemaparan di atas, penulis ingin melihat bagaimanakah *self-regulated learning* pada pelajar SMK Dharma Bhakti yang menjadi pekerja anak. Bagaimana mereka mengatur belajarnya agar tidak tertinggal dan mampu mencapai target akademik yang ditetapkan oleh sekolah. Diharapkan dengan memiliki strategi belajar *self-regulated learning*, para pekerja anak dapat mengatasi hambatan-hambatannya dalam melaksanakan kegiatannya di sekolah dan di tempat bekerja.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dalam *grand tour question* yaitu "Bagaimana strategi *self-regulated learning* pada siswa SMK yang bekerja?". Untuk memperdalam *grand tour question* dapat dibuat *sub questions* sebagai berikut:

1. Bagaimanakah strategi siswa SMK dalam belajar?
2. Bagaimanakah peranan dukungan sosial terhadap keberhasilan strategi *self-regulated learning*?

1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Penelitian mengenai topik *self-regulated learning* telah beberapa kali dilakukan. Tetapi penulis belum menemukan penelitian mengenai topik *self-regulated learning* dengan subjek siswa yang menjadi pekerja anak. Terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang *self-regulated learning* pada pelajar yang bekerja. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Naritha (2007) yang menghubungkan *self-regulated learning* dengan *time management* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga angkatan 2003-2007. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *time management* dengan *self-regulated learning* pada mahasiswa yang bekerja. Mahasiswa yang bekerja memiliki 2 tugas sekaligus yaitu belajar dan bekerja. Kedua hal tersebut harus terlaksana dengan seimbang. Kegiatan belajar pada mahasiswa bekerja akan berkurang karena tersitanya waktu untuk bekerja, dengan menyusun strategi belajar yang efektif maka prestasi akademik akan meningkat.

Quirk dkk (2001) melakukan penelitian mengenai siswa SMA yang bekerja dan prestasi sekolah. Bekerja menyebabkan rendahnya pencapaian akademik. Semakin banyak waktu yang diluangkan untuk bekerja akan menyebabkan penurunan pada nilai pelajarannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Pitriyan (2006) tentang studi kasus tentang pekerja anak di Indonesia mengungkapkan bahwa mayoritas pekerja anak di Indonesia bekerja di sektor informal. Mereka yang terlibat sebagai pekerja anak memiliki sedikit kesempatan terlibat dalam kegiatan belajar.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan di atas memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan tersebut belum ada yang menggali mengenai *self-regulated learning* dengan subjek siswa yang menjadi pekerja anak, sehingga penulis ingin memahami lebih mendalam mengenai *self-regulated learning* pada siswa yang menjadi pekerja anak.

Siswa yang menjadi pekerja anak memiliki tugas ganda yaitu belajar dan bekerja. Mereka harus mengatur belajarnya agar tidak tertinggal dan mampu memenuhi target yang telah ditetapkan oleh sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk mengetahui dan memahami secara mendalam bagaimana *self-regulated learning* pada siswa yang menjadi pekerja anak. Melalui pemahaman tentang *self-regulated learning* tersebut, para siswa mengatur belajarnya, mengingat mereka juga mempunyai tanggung jawab yang lain, yaitu bekerja.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *self-regulated learning* pada siswa SMK yang sekolah sambil bekerja.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan di Psikologi Pendidikan tentang *self-regulated learning* pada pelajar yang bekerja.

1.5.2 Manfaat Praktis

Memberikan gambaran tentang *self-regulated learning* pada siswa SMK yang sekolah sambil bekerja yang diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi pihak penyelenggara pendidikan maupun siswa tersebut sebagai seorang pelajar yang sedang menerapkan strategi pembelajaran tertentu.